



Fenomena Pola Pengeluaran Ekonomi Mahasiswa FISH yang Tinggal di Kost di Jalan Daksinapati, Pemuda dan Rawamangun Muka

Rafi Adrian Syahputra^{1*}, Vivi Widiyaningsih², Zihad Ahmad Alfarraby³, Asep Suryana⁴, Rusfadia Saktiyanti Jahja⁵

¹⁻⁵Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

rafi.adrian@mhs.unj.ac.id¹, vivi.widiyaningsih@mhs.unj.ac.id²,

zihad.ahmad@mhs.unj.ac.id³, asuryana@unj.ac.id⁴, rjahja@unj.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: rafi.adrian@mhs.unj.ac.id

Abstract. *The phenomenon of the economic spending patterns of FISH students at Jakarta State University living in the Daksinapati, Pemuda, and Rawamangun Muka areas reflects the socio-economic dynamics of out-of-town students adjusting to independent living in a big city. This study employed a qualitative descriptive approach through in-depth interviews with five informants living in three different boarding houses. The analysis was conducted using Mark Granovetter's (1985) Embeddedness theory, which emphasizes that individual economic actions are always embedded within social networks, norms, and interpersonal relationships that shape their consumption decisions. The results show that student spending is influenced not only by primary needs such as rent, food, and transportation, but also by social relationships within the boarding house and campus, which give rise to latent expenditures such as hanging out, pooling activities, organizational solidarity, and peer lifestyle demands. Thus, the consumption patterns of out-of-town students are not merely individual economic activities but also social mechanisms reflecting the process of adaptation, solidarity, and efforts to maintain integration within the social environment they inhabit.*

Keywords: *Consumption Patterns; Economic Action; Embeddedness; Migrant Students; Social Adaptation*

Abstrak: Fenomena pola pengeluaran ekonomi mahasiswa FISH Universitas Negeri Jakarta yang tinggal di kawasan Daksinapati, Pemuda, dan Rawamangun Muka mencerminkan dinamika sosial-ekonomi mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan mandiri di kota besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang tinggal di tiga lokasi kost berbeda. Analisis dilakukan menggunakan teori *embeddedness* Mark Granovetter (1985) yang menekankan bahwa tindakan ekonomi individu selalu tertanam dalam jaringan sosial, norma, dan relasi interpersonal yang membentuk keputusan konsumsi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan primer seperti sewa kost, makan, dan transportasi, tetapi juga oleh relasi sosial di lingkungan kost dan kampus yang memunculkan pengeluaran laten seperti nongkrong, patungan kegiatan, solidaritas organisasi, serta tuntutan gaya hidup teman sebaya. Dengan demikian, pola konsumsi mahasiswa perantau tidak semata merupakan aktivitas ekonomi individual, tetapi juga mekanisme sosial yang mencerminkan proses adaptasi, solidaritas, serta upaya menjaga integrasi dalam lingkungan sosial yang mereka tempati.

Kata Kunci: Adaptasi Sosial; *Embeddedness*; Mahasiswa Perantau; Pola Konsumsi; Tindakan Ekonomi

1. LATAR BELAKANG

Mahasiswa perantau Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) yang tinggal di Kost Daksinapati, Pemuda, dan Rawamangun Muka menghadapi situasi ekonomi yang kompleks. Sebagai individu yang hidup jauh dari keluarga, mereka dihadapkan pada berbagai kebutuhan, mulai dari biaya makan, transportasi, hingga keperluan akademik. Kondisi ini sering kali menimbulkan dilema antara kebutuhan dasar dan tuntutan gaya hidup. Tidak jarang, tekanan finansial muncul karena harus menyesuaikan diri dengan pola konsumsi teman-teman di sekitarnya, yang turut membentuk perilaku ekonomi mereka sehari-hari.

Aktivitas ekonomi mahasiswa perantau ini tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada dinamika sosial yang ada di lingkungan kost. Keputusan pengeluaran tidak semata-mata

didorong oleh pertimbangan ekonomi individual, tetapi juga oleh faktor sosial seperti ajakan nongkrong, solidaritas teman sekamar, serta pengaruh gaya hidup di kalangan teman kampus. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial berperan penting dalam membentuk pola konsumsi, karena setiap interaksi sosial membawa konsekuensi ekonomi tertentu bagi individu yang terlibat.

Situasi tersebut menggambarkan bahwa keputusan ekonomi mahasiswa bersifat sosial, bukan hanya rasional. Dalam konteks ini, Mark Granovetter (1985) menekankan bahwa tindakan ekonomi selalu tertanam (*embedded*) dalam jaringan sosial tempat individu berinteraksi. Intinya, perilaku ekonomi seseorang tidak bisa dipisahkan dari hubungan sosial, norma, dan nilai yang ada di lingkungan sekitarnya. Mahasiswa di kost pun melakukan berbagai transaksi ekonomi berupa berbagi makanan, patungan kegiatan, atau saling membantu membayar kebutuhan sebagai bentuk solidaritas yang lahir dari interaksi sosial yang erat.

Haryono et al. (2022) melalui penelitiannya tentang wirausaha lokal di Cirebon menunjukkan bahwa tindakan ekonomi pelaku usaha tidak dapat dilepaskan dari hubungan sosial dan nilai budaya yang menopang aktivitas ekonomi mereka. Aktivitas ekonomi bukan hanya upaya mencari keuntungan, tetapi juga untuk menjaga kepercayaan, reputasi, dan keterikatan sosial antar anggota komunitas. Begitu pula, Hindyni & Nurhaliza (2024) menemukan bahwa lingkungan sosial dan gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, di mana tekanan sosial dari teman sebaya menjadi faktor yang menentukan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Hasil serupa juga diungkapkan oleh Melinda et al. (2022) dalam studi mereka tentang mahasiswa Toraja di Manado. Mereka menjelaskan bahwa kehidupan sosial ekonomi mahasiswa perantau sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, tekanan kelompok, serta upaya menjaga solidaritas antar sesama perantau. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola pengeluaran mahasiswa di kost mencerminkan keterlekatan tindakan ekonomi dengan kehidupan sosial mereka. Keputusan ekonomi bukan hanya hasil pertimbangan pribadi, tetapi juga wujud partisipasi sosial dan proses adaptasi terhadap lingkungan pertemanan yang mereka bangun sehari-hari.

Pendekatan melalui Teori *Embeddedness* Granovetter

Menurut pendekatan *Embeddedness* yang dikemukakan oleh Granovetter pada tahun 1985, hubungan sosial, budaya, dan ekonomi saling berhubungan dan berperan dalam membentuk perilaku konsumen. Menurut Mark Granovetter, teori *embeddedness* menegaskan bahwa tindakan ekonomi manusia tidak pernah berlangsung secara terisolasi, melainkan selalu tertanam (*embedded*) dalam struktur hubungan sosial yang konkret dan terus berlangsung.

Granovetter menolak pandangan ekonomi klasik yang melihat individu sebagai aktor rasional yang terlepas dari konteks sosial (*undersocialized view*), sekaligus mengkritik pandangan sosiologis yang terlalu menekankan norma dan nilai hingga mengabaikan tindakan strategis individu (*oversocialized view*) (Granovetter, 1985). Fenomena pola pengeluaran ekonomi mahasiswa FISH Universitas Negeri Jakarta yang tinggal di kawasan Daksinapati, Pemuda, dan Rawamangun Muka menunjukkan bahwa perilaku konsumtif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu. Namun, dapat dipengaruhi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi sosial di sekitarnya. Interaksi, situasi, dan kegiatan di lingkungan kost dapat mendorong mahasiswa dalam membentuk pola pengeluaran yang tidak sepenuhnya berasal dari keinginan atau kebutuhan pribadi, melainkan dapat juga dipengaruhi oleh nilai, kebiasaan, dan tekanan sosial yang tertanam dalam lingkungan tersebut.

Untuk memahami bagaimana hubungan sosial yang terjalin antar mahasiswa di lingkungan kost dapat mempengaruhi keputusan ekonomi mereka, peneliti menggunakan teori *Relational embeddedness*. Teori ini menekankan bahwa tindakan ekonomi tidak bersifat netral atau sepenuhnya rasional, melainkan tertanam dalam hubungan sosial yang berkelanjutan, dekat, dan dilandasi oleh kepercayaan serta interaksi yang berulang antarindividu (Uzzi, 1997). Dalam konteks ini mahasiswa yang tinggal di kost, hubungan pertemanan dan interaksi sehari-hari dapat membentuk pola perilaku ekonomi, misalnya melalui pengaruh teman dalam menentukan gaya hidup, pilihan dalam mengonsumsi sesuatu, atau hal seperti patungan yang dilakukan dalam kegiatan bersama.

Relational embeddedness dalam konteks ini menjelaskan bagaimana hubungan sosial yang terjalin antar mahasiswa di lingkungan kost mempengaruhi keputusan ekonomi mereka secara langsung. Hubungan yang erat antar penghuni kost membentuk jaringan sosial yang dipenuhi oleh nilai solidaritas, kepercayaan, dan norma saling membantu. Misalnya, ketika salah satu mahasiswa mengajak makan bersama, menonton, *hangout* atau berpartisipasi dalam kegiatan tertentu, mahasiswa lain sering kali merasa terdorong untuk ikut serta bukan semata karena kebutuhan pribadi, melainkan karena adanya tekanan sosial halus untuk mempertahankan keharmonisan hubungan. Dalam hal ini, pengeluaran yang dilakukan bukan lagi karena kebutuhan pribadi semata, melainkan sebagai cara untuk menjaga hubungan sosial yang sudah terjalin.

Selain itu, *relational embeddedness* juga dapat dilihat dari kebiasaan saling mentraktir, berbagi makanan, atau patungan dalam kegiatan bersama, yang menjadi bagian dari norma sosial tidak tertulis di lingkungan kost. Kegiatan tersebut memperkuat ikatan antar mahasiswa, namun di sisi lain juga dapat memperluas pola konsumtif yang berulang. Mahasiswa yang

memiliki jaringan pertemanan lebih luas cenderung memiliki tingkat pengeluaran lebih tinggi, karena mereka terlibat dalam berbagai interaksi sosial yang menuntut pengeluaran ekonomi yang lebih besar. Dengan demikian, *relational embeddedness* memperlihatkan bahwa perilaku ekonomi mahasiswa tidak semata ditentukan oleh pertimbangan logis atau kemampuan finansial, tetapi juga oleh hubungan antarindividu dan rasa saling memiliki dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, lalu teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Maka dari itu, untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pola pengeluaran ekonomi mahasiswa FISH yang tinggal di lingkungan kost. Peneliti menggunakan Pendekatan kualitatif agar dapat memahami makna, pengalaman, dan proses sosial yang menjadi alasan dalam pengambilan keputusan ekonomi mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan kost mahasiswa FISH Universitas Negeri Jakarta yang berada di kawasan Jalan Daksinapati, Pemuda, dan Rawamangun Muka. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa FISH yang tinggal di kost dan berstatus sebagai mahasiswa perantau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman, pandangan, serta perilaku ekonomi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara fleksibel agar peneliti dapat mengeksplorasi pola pengeluaran ekonomi mahasiswa serta pengaruh hubungan sosial terhadap pengambilan keputusan ekonomi mereka.

Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa informan memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pola pengeluaran ekonomi mahasiswa kost dan dinamika sosial yang mempengaruhinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan berikut adalah hasil penelitian yang kami dapatkan dengan judul “Fenomena Pola Pengeluaran Ekonomi Mahasiswa FISH yang Tinggal di Kost Daksinapati”

Alvina Aurilia

Alvina Aurilia merupakan mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah semester 3 asal Jakarta Barat. Ia sudah tinggal selama satu tahun di Kost Bu Pranoto yang beralamat di Jl. Daksinapati Timur 3 No. 3. Awalnya, Vina sebenarnya tidak berencana untuk tinggal di kost, namun karena pertimbangan efisiensi waktu menuju kampus dan saran dari ibunya, ia akhirnya memilih kost tersebut atas rekomendasi mahasiswa lain yang juga tinggal di sekitar Daksinapati. Suasana di kost tempat Vina tinggal cukup santai, meskipun sebagian besar penghuninya sibuk dengan aktivitas masing-masing, sehingga interaksi antar penghuni biasanya hanya sebatas saling menyapa. Dalam mengatur keuangan, Vina menerima uang bulanan dua juta sembilan ratus lima belas ribu rupiah dari ibunya yang sudah dibagi per minggu agar lebih mudah dikendalikan. Ia juga terbiasa berpikir terlebih dahulu sebelum mengeluarkan uang, dengan mempertimbangkan mana yang termasuk kebutuhan dan mana yang sekadar keinginan. Pengeluaran rutusnya meliputi biaya sewa kost sebesar sembilan ratus lima belas ribu rupiah per bulan, makan harian di kantin kampus sekitar enam puluh ribu rupiah serta transportasi sekitar tiga ratus ribu rupiah per bulan.

Sejak tinggal di kost, Vina merasa gaya hidupnya menjadi lebih sederhana, jika sebelumnya ia cenderung boros dan konsumtif, kini ia lebih hemat setelah belajar dari teman-teman kampus yang terbiasa hidup sederhana. Meskipun jarang beraktivitas bersama teman kost karena perbedaan jurusan dan kesibukan, Vina tetap menjaga hubungan sosial dengan cara sederhana, seperti menemani teman tanpa harus ikut berbelanja. Selain itu, ia juga aktif dalam kegiatan solidaritas di prodi, seperti penggalangan dana “Bantu Teman Sejarah” untuk membantu teman yang membutuhkan. Dari pengalamannya selama tinggal di kost, Vina belajar bahwa hidup mandiri bukan hanya tentang mengatur keuangan, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan hubungan sosial, yaitu hidup hemat namun tetap peduli terhadap sesama.

Nusaibah Hurul Aini

Nusaibah Hurul Aini merupakan mahasiswi Pendidikan Sejarah semester 3 yang berasal dari Kota Solok, Sumatra Barat. Ia baru satu bulan tinggal di Kost Pak Safi yang berada di Jl. Daksinapati Timur A No. 17, setelah direkomendasikan oleh temannya yang sudah lebih dulu tinggal di daerah tersebut. Suasana di kostnya terbilang tenang karena sebagian besar

penghuni sibuk dengan kegiatan masing-masing, ada yang bekerja atau lebih suka menghabiskan waktu di kamar. Meski begitu, Nusaibah tetap berusaha akrab dengan teman-teman kostnya dengan cara sederhana seperti masak dan makan bareng. Untuk urusan keuangan, ia mendapat uang jatah mingguan dari orang tuanya dan mengatur pengeluaran dengan menyesuaikan antara kebutuhan penting dan hal-hal yang kurang perlu. Biasanya, ia belanja ke pasar sekitar seratus ribu rupiah sampai dua ratus ribu rupiah per minggu, kadang makan di luar, dan membayar sewa kost sebesar lima ratus ribu rupiah per bulan.

Untuk keperluan kuliah, Nusaibah menyiapkan dana sekitar lima ribu rupiah per minggu untuk fotokopi, sementara untuk buku ia lebih sering menggunakan sumber online. Ia juga mengakui bahwa teman-teman kost dan kampus cukup berpengaruh pada kebiasaannya, misalnya saat diajak nongkrong atau jalan ke mal yang kadang membuat pengeluaran bertambah, tapi ia tetap berusaha berpikir dulu sebelum ikut, menyesuaikan kondisi keuangan dan fisiknya. Selain itu, Nusaibah juga aktif dalam kegiatan solidaritas seperti program “Bantu Teman Sejarah” yang membantu teman-teman yang sedang kesulitan, baik karena masalah ekonomi maupun musibah. Dari pengalamannya selama tinggal di kost, Nusaibah belajar untuk lebih bijak dalam mengatur uang, memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, dan tetap menjaga hubungan baik dengan teman-teman tanpa harus selalu ikut dalam setiap ajakan mereka.

Nabila Siagian

Nabila Siagian merupakan mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi semester 3 yang berasal dari Sumatera Utara, medan. Ia sudah tinggal di kos selama kurang lebih 1 tahun 3 bulan, setelah direkomendasikan oleh saudaranya yang tinggal di Jakarta. Lingkungan kos tempatnya tinggal cenderung individualis, karena mayoritas penghuninya merupakan keluarga pemilik, pekerja, dan mahasiswa yang sibuk dengan kegiatan masing-masing sehingga jarang bertegur sapa. Dalam urusan keuangan, Nabila diberi kiriman lima juta rupiah setiap bulan oleh orang tuanya. Ia mengatur uangnya dengan mementingkan kebutuhan pentingnya terlebih dahulu seperti kost, makan, dan kebutuhan kampus. Pengeluaran rutusnya yaitu membayar kost seharga satu juta lima ratus ribu rupiah dan makan harian di kantin kampus atau makan di kost sekitar tiga ratus ribu rupiah per bulan, dia juga rutin membeli perlengkapan *make up* dan *skincare*.

Untuk keperluan kuliah nominalnya berbeda-beda, jika ada hal yang sangat penting, baru ia akan membelinya dengan catatan tetap mencari yang lebih murah dan berguna. Karena ia di kampus aktif dalam organisasi BEM hal itu banyak mempengaruhi pengeluarannya seperti program kerja, uang kas dan nongkrong bersama teman-teman organisasinya, tapi ia tetap

berusaha berpikir dulu sebelum ikut, menyesuaikan kondisi keuangan dan fisiknya. Dari pengalamannya selama tinggal di kost, Nabila menyadari bahwa menjaga hubungan sosial dengan teman memang penting, namun kemampuan mengelola keuangan merupakan hal yang lebih penting.

Yohanes William Nathanael Panggabean

Yohanes William Nathanael Panggabean, yang biasa disapa Manek, merupakan mahasiswa semester 5 yang berasal dari Kota Siantar, Sumatera Utara. Ia sudah tinggal di kost di Jalan Rawamangun Muka No. 4 selama lebih dari satu tahun, setelah memilih kost tersebut berdasarkan rekomendasi dari teman-teman dan saudaranya. Suasana kos tempat ia tinggal tergolong tenang dan sepi, karena sebagian besar penghuninya merupakan pekerja dan hanya beberapa yang berstatus mahasiswa. Hal ini membuat interaksi jadi terbatas hanya saling sapa-menyapa. Dalam hal keuangan, ia menerima kiriman lima juta rupiah per bulan dari orang tuanya. Ia mengatur uangnya dengan membagi untuk kebutuhan utama seperti biaya sewa kos enam per bulan dan uang makan sekitar lima ratus ribu rupiah per minggu, ia juga menyisihkan sebagian untuk dana darurat jika ada keperluan mendesak. Karena lokasi kosnya dekat dengan kampus UNJ, ia tidak memiliki pengeluaran besar untuk transportasi.

Dalam kesehariannya, ia sesekali berbincang dengan teman kos, terutama sesama mahasiswa, namun kegiatan bersama jarang dilakukan. Pengaruh teman kos terhadap gaya hidupnya kecil, tetapi teman kampus lebih banyak mempengaruhinya karena sering berinteraksi dalam kegiatan kuliah dan organisasi BLMP. Ia juga menyiapkan dana khusus untuk kebutuhan kuliah, menyisihkan untuk membeli jajanan, serta pernah ikut patungan acara kampus sebagai bentuk solidaritas. Dari pengalamannya, Manek belajar bahwa mengatur keuangan dengan baik dan menjaga hubungan sosial secara sederhana adalah kunci untuk hidup nyaman di perantauan.

Surya Hadi Muharam

Surya Hadi Muharam merupakan mahasiswa semester 3 asal Pandeglang, Provinsi Banten, yang sudah tinggal di kost selama 1 tahun 5 bulan. Ia memilih tempat kostnya bukan karena rekomendasi teman, melainkan karena kebutuhan akan tempat tinggal yang dekat dengan kampus. Suasana kost yang ia tempati tergolong santai dan tidak menekan, karena setiap penghuni menjalani kehidupannya masing-masing. Namun, di kost tersebut terdapat aturan dari ibu kost yang melarang kegiatan makan atau kumpul bersama, sehingga interaksi antar penghuni menjadi terbatas.

Dalam hal keuangan, Surya menerima kiriman dua juta rupiah per bulan dari orang tuanya. Ia mengatur uang tersebut untuk kebutuhan utama seperti makan sekitar enam ratus

ribu rupiah, sewa kost tujuh ratus ribu, listrik lima puluh ribu rupiah transportasi (*e-money*) lima puluh ribu rupiah, dan paket data lima puluh ribu rupiah setiap bulan. Ia juga mengaku sering berpikir dua kali sebelum mengikuti ajakan teman untuk nongkrong atau membeli sesuatu, karena ingin mengelola uangnya dengan bijak. Menurut Surya, teman kampus memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap gaya hidupnya dibanding teman kost, karena interaksi di kampus terjadi hampir setiap hari. Dari pengalamannya selama tinggal di kost, Surya belajar bahwa mengatur keuangan dengan baik dan memilih lingkungan pertemanan yang tepat sangat penting agar tidak terjebak dalam pengeluaran yang berlebihan dan tetap bisa hidup seimbang sebagai mahasiswa perantau.

Tabel 1. Profil Informan

Nama	Kiriman Perbulan	Pengeluaran Mahasiswa		
		Primer	Sekunder	Akademik
Alvina Aurilia	Rp2.915.000,00	- Sewa kost Rp 915.000,00/bulan - Makan sehari Rp 60.000,00 sampai 80.000,00 (untuk GoFood bisa Rp 50.000,00)	Transportasi 9 kali salam sebulan Rp 300.000,00	Tidak menggunakan buku fisik melainkan dari jurnal atau e-book. Jarang menggunakan fotokopi, biasanya saat ada tugas/UTS tertulis/pengumpulan dokumen fisik saja .
Nusaibah Hurul Aini	Rp1.500.000,00	- Sewa kost Rp 500.000,00/bulan - Untuk makan masak sendiri	Setiap hari minggu belanja ke pasar Rp 100.000,00 sampai Rp 200.000,00	Untuk fotokopi tugas, dll. Menargetkan Rp 50.000,00
Nabila Siagian	Rp5.000.000,00	- Sewa kost Rp 1.500.000,00/bulan - Untuk makan sekitar Rp300.000,00/minggu	Keperluan <i>make up</i> dan <i>skincare</i> , serta pengeluaran dari organisasi BEMP yang ia ikuti.	Untuk keperluan akademik ia melakukan pengeluaran jika memang sangat diperlukan dengan catatan mencari yang paling terjangkau.
Yohanes William Nathanael Panggabean	Rp5.000.000,00	- Sewa kost Rp 600.000,00 - Untuk makan sekitar Rp500.000,00/minggu	Melakukan pengeluaran dari organisasi BLMP yang ia jalani, serta kebutuhan jajan	Mempersiapkan dana darurat dan khusus untuk keperluan akademik
Surya Hadi Muharam	Rp2.000.000	- Sewa kost Rp700.000,00 - Untuk makan sekitar Rp600.000,00/bulan	Untuk jajan per bulan sekitar Rp400.000,00	Mengalokasikan sedikit uang untuk keperluan akademik.

Sumber: Wawancara Peneliti



Gambar 1. Wawancara Alvina Aurilia



Gambar 2. Wawancara Nusaibah Hurul Aini



Gambar 3. Wawancara Yohanes William Nathanael Panggabean

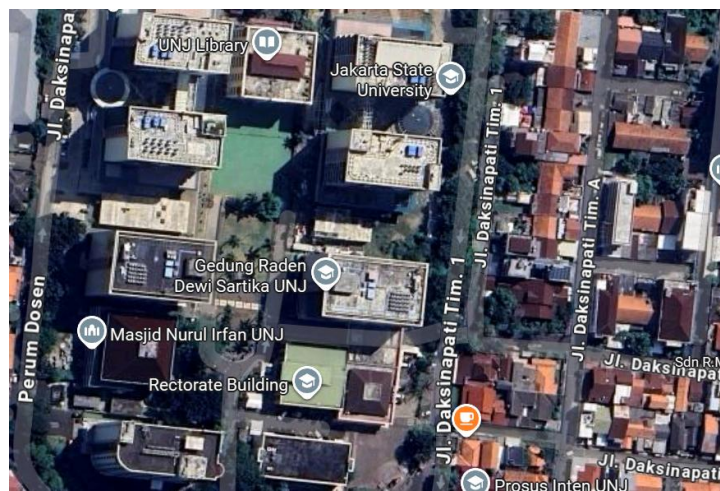


Gambar 4. Wawancara Nabila Siagian



Gambar 5. Wawancara Surya Hadi Muharam

Lokasi Penelitian



Gambar 6. Lokasi Kost Daksinapati



Gambar 7. Lokasi Kost Rawamangun Muka



Gambar 8. Lokasi Kost Pemuda

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pola pengeluaran mahasiswa perantau FISH Universitas Negeri Jakarta tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi, tetapi juga oleh interaksi sosial di lingkungan kost dan kampus. Kebutuhan pokok seperti sewa kost, makan, dan transportasi tetap menjadi prioritas, sementara pengeluaran untuk kegiatan sosial, jajanan, atau organisasi disesuaikan dengan kondisi keuangan dan norma sosial. Teman kos memiliki pengaruh terbatas, sedangkan teman kampus yang lebih sering berinteraksi cenderung mempengaruhi perilaku konsumtif. Mahasiswa juga secara sengaja menyisihkan dana untuk keperluan akademik dan mencari opsi pengeluaran yang lebih hemat. Dengan demikian, pengelolaan keuangan mahasiswa perantau bersifat *embedded*, di mana keputusan ekonomi dipengaruhi oleh hubungan sosial, solidaritas, dan adaptasi terhadap lingkungan sekitar, sehingga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan sosial menjadi kunci kehidupan mandiri yang nyaman di perantauan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan penelitian, yaitu mahasiswa FISH Universitas Negeri Jakarta yang tinggal di kawasan Daksinapati, Pemuda, dan Rawamangun Muka, yang telah bersedia meluangkan waktu serta berbagi pengalaman dan informasi secara terbuka sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para dosen pembimbing dan dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, masukan, serta penguatan konseptual,

khususnya terkait pendekatan kualitatif dan penggunaan teori *embeddedness* dalam menganalisis tindakan ekonomi mahasiswa. Selain itu, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa dan organisasi kampus yang turut memberikan dukungan moral dan diskusi akademik yang memperkaya proses penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian sosiologi ekonomi, khususnya dalam memahami pola pengeluaran dan dinamika sosial mahasiswa perantau di lingkungan perkotaan.

DAFTAR REFERENSI

- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Damsar, & Indrayani. (2016). *Pengantar sosiologi ekonomi*. Kencana.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Polity Press.
- Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510. <https://doi.org/10.1086/228311>
- Haryono, S., Mukhtar, S., Sumarti, T., Damanhuri, D. S., & Sjaf, S. (2022). Embeddedness of economic actions in the social network: Study among of local genuine entrepreneurship in Cirebon, West Java. *Jurnal Sosiologi Walisongo*. <https://doi.org/10.21580/jsw.2022.6.1.8023>
- Hasanah, U., & Rahmawati, R. (2021). Pengaruh gaya hidup dan lingkungan sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), 145–158. <https://doi.org/10.56709/mesman.v2i1.36>
- Hindyni, R., & Nurhaliza, S. (2024). Pengaruh lingkungan sosial dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Prodi Perbankan Syariah Universitas Djuanda. *Karimah Tauhid*. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12243>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Lin, N. (2001). *Social capital: A theory of social structure and action*. Cambridge University Press.
- Melinda, M., Lesawengen, L., & Waani, F. J. (2022). Perilaku konsumtif dan kehidupan sosial ekonomi mahasiswa rantau (Studi kasus mahasiswa Toraja di Universitas Sam Ratulangi Manado). *Jurnal Ilmiah Society: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyadi, M. (2018). Perilaku konsumtif masyarakat perkotaan dalam perspektif sosiologi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), 251–266.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya*. UIN Maulana Malik Ibrahim Press.
- Ritzer, G. (2012). *Sociological theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Simmel, G. (2009). *Sociology: Inquiries into the construction of social forms*. Brill.
- Solomon, M. R. (2018). *Consumer behavior: Buying, having, and being* (12th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Uzzi, B. (1997). Social structure and competition in interfirm networks: The paradox of embeddedness. *Administrative Science Quarterly*, 42(1), 35–67.
<https://doi.org/10.2307/2393808>
- Yustika, A. E. (2013). *Ekonomi kelembagaan: Paradigma, teori, dan kebijakan*. Erlangga.